

Perbedaan Qira'at Imam Nafi' dan Imam Hamzah Dalam Surah al-Dhuha

Khairul Azmi

IAI Hasanuddin Pare Kediri
ka28mawon@gmail.com

Iskandar

IAI Hasanuddin Pare Kediri
Iskandarrofiqul@gmail.com

Abstract: This study aims to analyse the differences between the Qira'at of Imam Nafi' and Imam Hamzah in Surah Al-Duha. Qira'at is a variation in the recitation of the Qur'an that is permitted by the Shari'ah and has distinctive characteristics. Surah Al-Duha, as one of the Makkiyah Surah, provides a clear example of this variation. This study uses an analytical descriptive method to compare aspects of the two Imams' recitations, including differences in letter pronunciation, intonation and tajwid. The results show that there are significant differences in some verses of Surah Al-Duha involving variations in recitation that affect the meaning and way of understanding the Quranic text. This study is expected to provide a deeper understanding of qira'at and its contribution to the rich tradition of Quranic recitation.

Key Words: Differences in Qira'at, Imam Nafi', Imam Hamza and Surah al-Duha

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan antara qira'at Imam Nafi' dan Imam Hamzah dalam Surah Al-Duha. Qira'at merupakan variasi bacaan Alquran yang diizinkan oleh syariat dan memiliki karakteristik yang khas. Surah Al-Duha, sebagai salah satu surah Makkiyah, memberikan contoh yang jelas tentang perbedaan ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis untuk membandingkan aspek-aspek bacaan kedua imam tersebut, termasuk perbedaan dalam pengucapan huruf, intonasi, dan tajwid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam beberapa ayat Surah Al-Duha yang melibatkan variasi bacaan, yang berpengaruh pada makna dan cara pemahaman teks Alquran. Studi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai qira'at dan kontribusinya terhadap kekayaan tradisi bacaan Alquran.

Kata Kunci: Perbedaan Qira'at, Imam Nafi', Imam Hamzah dan Surah al-Duha

Pendahuluan

Alquran adalah mukjizat rasulullah saw yang abadi, yang diantara fungsinya adalah hidayah dan pembeda antara yang hak dan batil. Selain itu Alquran diturunkan oleh Allah Swt dengan menggunakan bahasa arab yang memiliki susunan bahasa dan keindahan balagah yang sangat tinggi. Sejak dahulu bangsa Arab memiliki ragam dialek antara

kabilah-kabilahnya, baik dari segi intonasi, bunyi, maupun hurufnya. Akan tetapi kabilah Quraisy adalah yang lebih istimewa dan lebih tinggi bahasa serta dialeknya. Sehingga, wajar jika bahasa Quraisy lebih dominan dalam Alquran dibanding bahasa-bahasa lain. Keragaman dan perbedaan dialek-dialek inilah yang menjadikan kemukjizatan Alquran sempurna karna mampu memuat beragam cara baca sehingga Alquran menjadi mudah untuk dibaca, dihafal dan difahami.¹

Selanjutnya, berdasarkan hadith riwayat al-Nasa'i,² diantara penyebab lain terjadinya perbedaan dalam qira'at adalah karena Rasulullah saw mengakui ragam bacaan-bacaan pada waktu itu. Dari argument ini dapat diketahui bahwa perbedaan qira'at yang diajarkan oleh para imam qurra' adalah berdasarkan riwayat dan kebenarannya sudah diakui oleh rasulullah saw.³

Sejak awal abad pertama hijriah, Para tabi'in sudah mulai produktif menuangkan pemahaman, pemikiran dan tenaganya dalam menelaah ilmu qira'at serta membuat satu teori disiplin ilmu dari pokok pembahasan *Ulum Alquran*.⁴

Setelah daerah Islam meluas, Rasulullah dan khalifah-khalifah setelahnya mengirim para sahabat ke berbagai daerah untuk Mengajarkan syari'at Islam termasuk Alqur'an. Dari dua kalangan sahabat yang diutus ada yang menerima ajaran Alqur'an dari Rasulullah hanya satu huruf, ada yang mengambil dua huruf dan bahkan lebih dari itu dan mengajarkannya sesuai dengan apa yang mereka dapatkan dari Rasulullah. Hal inilah yang menyebabkan berkembangnya ragam qira'at yang ditemukan saat ini.⁵

Sampai pada tahun 324 H. Seorang ulama dari bashrah yang bernama Abu Bakar ibnu Mujahid al-Tamimi menyusun sebuah kitab yang berjudul al-Sab'ah dan mencantumkan tujuh Imam qira'at, yaitu : Nafi' ibn Nu'aim, Ibnu Katsir, Ibnu 'Amir, 'Asim, Abu 'Amr al-A'la, Hamzah, al-Kisa'i.⁶

Diantara pembahasan yang menarik untuk dikaji dalam qira'at adalah masalah perbedaan bunyi yang keluar dari mulut saat mengucapkan ayat Alqur'an, seperti saat melafazkan idgam, imalah, taqlil, ishmam dan lain-lain.

Diantara contohnya adalah QS. al-Fatihah ayat 2-3 . لَرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ مَلِكِ یَوْمِ الدِّیْنِ

Dengan membaca idgam huruf *Mim* pada kata al-Rahim ke dalam huruf *Mim* lafazh Malik. Dan surah al-Gashiah ayat 1 : هَلْ اَتٰكَ حَدِیْثُ الْغٰشِیَةِ Dengan membaca *Imalah* huruf *Ya'* pada lafazh al-Gashiah.

Menurut Ibrahim al-Abyari ada dua hal yang terkait pelafalan qira'at alqur'an, yaitu (a). Masalah terkait *Imalah, Ishmam, Tarqiq, Tafkhim* dan lain-lain. (b). Masalah terkait penentuan *I'rab* dan standarisasi penulis mushaf.

Setelah Islam melebar ke daerah-daerah non Arab masalah mulai muncul dikarenakan tidak semua muslim non Arab bisa membaca Alqur'an sesuai dengan

¹ Manna' Khalil al-Qaththan, *Mababith fi 'Ulum al-Qur'an* (Mansyura: Ashri Hadis, t.th), b. 156

² يا ابي انه انزل القرآن على سبعة احرف كلهن شاف كاف

³ Subhi al-Salih, *Mababith Fi 'Ulum al-Qur'an* (Cet.XVII; Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin, 1998), h. 324-325

⁴ Manna' Khalil al-Qattan *studi ilmu al-Qur'an*, op.cit. h. 230.

⁵ Abdu al-Fattah Isma'il Syalabi. *Mudkhal Wa Tambid Fi Ilmi al-Qira'at Wa al-Tajwid*, (al-Qahirah: Maktabah Wahbah. 1419 H/1999 M), h. 11

⁶ Muhammad Bin Suraih, *al-Kafi Fi al-Qira'at al-Sab'*, h. 476

ketentuan dan standarisasinya.⁷ Meskipun *qira'at* merupakan ilmu yang sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw, akan tetapi di Indonesia pengetahuan tentang *qira'at* tidak begitu banyak ditemukan, diantara tokoh *qira'at* di Indonesia adalah shekh al-Muqri' Muhammad Arwani Amin al-Qudsi yang terkenal dengan kitabnya *Faid al-Barakat Fi Sab'i al-Qira'at*, kitab ini merupakan Alquran yang ditulis dengan *Rasm Uthmani* serta dilengkapi dengan penjelasan ragam *qira'at* yang terdapat dalam setiap ayat yang diletakkan disamping Mushaf lengkap 30 juz.⁸

Adapun latar belakang penelitian ini adalah banyaknya video pembacaan Alquran menggunakan *qira'at* Imam Nafi' dan Imam Hamzah yang beredar di sosial media tanpa dijelaskan bagaimana kaidahnya seperti video yang diupload channel Best totka 30 juni 2022, Ammar TV 23 juni 2021, dan Luqman al Hakim Channel 16 desember 2021 dan video tersebut bisa diakses bahkan ditiru oleh orang lain padahal dia tidak mengerti bagaimana kaidahnya, Sehingga penulis tertarik untuk membahas *qira'at* selain Imam Hafs, dalam hal ini penulis mengkhususkan masalah pada *qira'at* Imam Nafi' dan Imam Hamzah pada surat ad-Dhuha.

Definisi Ilmu Qira'at

Secara etimologi Ilmu *qira'at* terdiri dari dua kata yaitu ilmu yang merupakan bentuk mashdar dari fi'il *عَلَّمَ يَعْلَمُ عَلِمًا* yang bermakna pengetahuan, pengertian pemahaman dan merasakan⁹ dan *qira'at* yang merupakan bentuk mashdar dari fi'il *قَرَأَ يَقْرَأُ قِرَاءَةً* yang secara bahasa bermakna membaca, menelaah, menyampikan, mengumpulkan dan melahirkan¹⁰. Sedangkan menurut istilah *qira'at* adalah;

عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ إِتْفَاقُ النَّاقِلِينَ لِكُتَابِ اللَّهِ تَعَالَى وَاخْتِلَافُهُمْ فِي أَحْوَالِ النُّطْقِ بِهِ مِنْ حَيْثُ السَّمَاعِ

“Ilmu yang dengannya bisa diketahui persamaan dan perbedaan ulama terhadap Alquran dalam keadaan-keadaan pengucapannya yang berdasarkan pendengaran secara langsung”.¹¹

Sedangkan ulama lain mendefinisikan ilmu *qira'at* sebagai berikut;

عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ كَيْفِيَّةُ النُّطْقِ بِالْكَلِمَاتِ الْقُرْآنِيَّةِ وَطَرِيقُ أَدَائِهَا إِتْفَاقًا وَاخْتِلَافًا مَعَ عَزْوِ كُلِّ وَجْهِ لِنَاقِلِهِ

⁷ Muhammad Bin Suraih, *al-Kafi Fi al-Qira'at al-Sab'*, h. 476

⁸ Muhammad Bin Suraih, *al-Kafi Fi al-Qira'at al-Sab'*, h. 476

⁹Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir kamus Bahasa Arab-Indonesia* (Surabaya; Pustaka Progressif, 2020), h 965

¹⁰ Ahmad Warson Munawwir, *ibid*, h. 1101-1102

¹¹ Muhammad Mahmud `Abdullah, *al-Abraf al-Sab'ah Wa Usul al-Qira'at* (kairo; Dar al-Sabuni,2006), h.

”Ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan kalimat-kalimat dalam Alqurandan jalur penyamaannya baik yang disepakati atau yang memiliki perbedaan dengan menisbatkan setiap cara tersebut kepada penuliknya (Imam qurra’)”.¹²

Dan menurut D. Ahsin Sakha Ilmu qira'at adalah ilmu yang membahas tentang tata cara mengucapkan kalimat Alquran sesuai dengan kaidah yang ditetapkan oleh Imam qurra'. Setiap qira'at yang diterapkan oleh Imam qira'at bersumber dari riwayat yang didapatkan dari Rasulullah SAW.¹³ Adapun kaidah-kaidah Qira'at Imam Nafi' dan Imam Hamzah adalah sebagai berikut;

Kaidah Qira'at Imam Nafi'

kaidah qira'at Imam Nafi berdasarkan dua perawinya, yaitu;
Imam Qalun

1. Cara baca antara dua surah

إِثْبَاتُ الْبِسْمَلَةِ بَيْنَ كُلِّ سُورَتَيْنِ إِلَّا بَيْنَ الْأَنْفَالِ وَبِرَاءَةٍ فَلَهُ ثَلَاثَةٌ أَوْجُهٍ، الْقَطْعُ، السَّكْتُ،
الْوَصْلُ. وَالثَّلَاثَةُ مِنْ غَيْرِ بَسْمَلَةٍ

“Menetapkan basmalah disetiap antara dua surah kecuali antara surah al-Anfal dan Bara'ah. Sedangkan jika membaca antara surah al-Anfal dan surah Bara'ah maka cara membacanya ada 3 (tiga) cara yaitu; 1. memutus bacaan antara akhir surah al-Anfal dan surah Bara'ah. 2. membaca dengan cara saktah. 3. membaca dengan cara disambung dan semuanya tanpa basmalah”.

2. Mim Jama'

ضُمَّ مِيمُ الْجَمْعِ مَعَ صَلَّتِهَا بِوَائٍ إِنْ كَانَ بَعْدَهَا حَرْفٌ مُتَحَرِّكٌ سِوَاءَ كَانَ هَمْزَةً أَمْ غَيْرَهَا
نَحْوُ سِوَاءَ عَلَيْهِمْ أَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ وَلَهُ الْقِرَاءَةُ بِسُكُونِ الْمِيمِ أَيْضًا

“Membaca dhommah setiap mim jama' serta menyambunginya dengan waw apabila setelahnya terdapat huruf yang berharakat, baik huruf tersebut berupa Hamzah atau huruf lain, contoh:

سِوَاءَ أَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ. Selain itu Imam Qalun juga memiliki riwayat membaca Mim Jama' dengan sukun”.

3. Mad Munfasil

قَصْرُ الْمَدِّ الْمُتَفَصِّلِ وَتَوَسُّطُهُ نَحْوُ يَا أَيُّهَا، وَفِي أَنْفُسِكُمْ، فُؤَا أَنْفُسِكُمْ

“Membaca Mad Munfasil dengan dua cara, yaitu qas}ar (dengan kadar dua harakat) dan tawassut} (dengan kadar empat harakat)”.

4. Mad Muttasil, imam Qalun membaca Mad Muttasil dengan Tawassut} (empat harakat).

¹² 'Abdu al-Fattah al-Qadi, *al-Budur al-Zahirah Fi al-Qira'at al-'Asbr al-Mutawatirah* (mekkah; maktabah anas bin malik, 2002), h. 5

¹³ KH. Ahsin Sakho Muhammad, *Ilmu Qira'at: Buku Pembelajaran Ilmu Qira'at*, (Cet.II: Jakarta: IIQ Jakarta Press, 2015), h. 7

5. Mad Badal imam Qalun membaca *Mad Badal* dengan qasar (dua harakat)¹⁴

6. Dua hamzah Dalam Satu Kalimat

تَسْهِيلُ الْهَمْزَةِ الثَّانِيَةِ مِنَ الْهَمْزَتَيْنِ الْمُجْتَمِعَيْنِ فِي كَلِمَةٍ مَعَ إِدْخَالِ أَلِفٍ بَيْنَهُمَا سَوَاءً كَانَتْ
الْهَمْزَةُ الثَّانِيَةُ مَفْتُوحَةً نَحْوُ أَنْتُمْ، أَمْ مَكْسُورَةً نَحْوُ أَنْتُمْ، أَمْ مَضْمُومَةً نَحْوُ قُلْ أَوْ نَبِّئِكُمْ

Membaca Tashil hamzah kedua pada satu kalimat yang terdapat dua hamzah serta memasukkan satu alif antara kedua hamzah tersebut baik Hamzah kedua tersebut berharakat fathah, kasrah atau da}mmah. Contoh;

Hamzah kedua berharakat fathah; أَنْتُمْ

Hamzah kedua berharakat kasrah; أَنْتُمْ

Hamzah ketiga berharakat d}ammah; قُلْ أَوْ نَبِّئِكُمْ

7. Dua Hamzah Dikalimat Berbeda

إِسْقَاطُ الْهَمْزَةِ الْأُولَى مِنَ الْهَمْزَتَيْنِ فِي كَلِمَتَيْنِ بَأَنَّ تَكُونُ الْهَمْزَةُ الْأُولَى آخِرَ الْكَلِمَةِ الْأُولَى
وَالْهَمْزَةُ الثَّانِيَةُ أَوَّلَ الْكَلِمَةِ الثَّانِيَةِ، وَهَذَا إِذَا كَانَتْ الْهَمْزَتَانِ مُتَّفَقِي الْحَرَكََةِ مَفْتُوحَتَيْنِ نَحْوُ
تُمْ إِذَا شَاءَ أَنْشَرَهُ، فَإِذَا كُنَّا مُتَّفَقِي الْحَرَكََةِ مَكْسُورَتَيْنِ نَحْوُ هُوَ لَأَنَّ إِنْ كُنْتُمْ، أَمْ مَضْمُومَتَيْنِ
وَذَلِكَ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى وَلَيْسَ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءُ أَوْلَيْكَ. فَإِنَّهُ يُسَهَّلُ الْهَمْزَةَ الْأُولَى، وَلَيْسَ
لَهُ فِي الْهَمْزَةِ الثَّانِيَةِ فِي الْأَحْوَالِ الثَّلَاثِ إِلَّا التَّحْقِيقَ.

أَمَّا إِذَا كَانَتْ الْهَمْزَتَانِ مُخْتَلِفِي الْحَرَكََةِ فَإِنَّهُ يُسَهَّلُ الثَّانِيَةَ مِنْهُمَا بَيْنَ بَيْنَ إِذَا كَانَتْ مَكْسُورَةً
وَالأُولَى مَفْتُوحَةً نَحْوُ وَجَاءَ إِخْوَةٌ يُوسُفَ. أَوْ كَانَتْ مَضْمُومَةً وَالأُولَى مَفْتُوحَةً وَذَلِكَ فِي
كُلَّمَا جَاءَ أُمَّةٌ رَسُولُهَا. وَيُبَدِّلُهَا يَاءً خَالِصَةً إِذَا كَانَتْ مَفْتُوحَةً وَالأُولَى مَكْسُورَةً نَحْوُ مِنَ
السَّمَاءِ آيَةً، وَيُبَدِّلُهَا وَوَا خَالِصَةً إِذَا كَانَتْ مَفْتُوحَةً وَالأُولَى مَضْمُومَةً نَحْوُ لَوْ نَشَاءُ أَصْبْنَاهُمْ،
وَيُسَهِّلُهَا بَيْنَ بَيْنَ أَوْ يُبَدِّلُهَا وَوَا إِذَا كَانَتْ مَكْسُورَةً وَالأُولَى مَضْمُومَةً نَحْوُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ
إِلَى.

وَلَيْسَ لَهُ فِي الْأُولَى مِنَ الْمُخْتَلِفِينَ فِي الْأَنْوَاعِ الْمَذْكُورَةِ إِلَّا التَّحْقِيقَ

“Membuang hamzah pertama dari dua hamzah yang berkumpul dalam dua kalimat jika kedua kedua hamzah tersebut berharakat fathah. Sedangkan jika harakat kedua hamzah sama namun bukan fathah maka hamzah pertama dibaca tashil.

Jika dua hamzah memiliki harakat yang berbeda maka diperinci ;(a) hamzah kedua ditashil jika hamzah kedua berharakat kasrah sedangkan hamzah pertama berharakat fathah contoh; وَجَاءَ إِخْوَةٌ يُوسُفَ, atau hamzah kedua berharakat dhommah sedangkan hamzah pertama berharakat fathah contoh; كَلَّمَا جَاءَ أُمَّةٌ رَسُولُهَا رسولها; (b) Hamzah kedua diganti dengan

¹⁴ Muhammad Muhammad Muhammad Salim Muhaisin, *al-Irshadat al-Jalīyyat*, (Kairo; Dar al-Muhaisin, 2005), h. 32

huruf mad yang sesuai dengan harokat hamzah pertama, contoh; *مِنَ السَّمَاءِ آيَةً، لَوْ نَشَاءُ أَصَبْنَاَهُمْ*. Kecuali jika hamzah kedua berharokat fathah dan hamzah pertama berharokat dhommah maka dalam dalam hal ini hamzah kedua boleh dibaca dua acara yaitu; (1) mentashil hamzah kedua antara waw dan ya`. (2) mengganti hamzah kedua dengan huruf waw, contoh; *يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى*

Agar lebih mudah difahami penulis akan mencoba menyusun pembagian-pembagian hukum yang berlaku pada waqaf diatas. Adapun *hamzah* pertama dalam masalah ini semuanya dibaca *tahqiq*.

Imam Qalun mengklasifikasikan ketentuan 2 (dua) *Hamzah* yang berkumpul pada dua kalimat yang berbeda menjadi dua yaitu;

a. Harakat Huruf Hamzah Sama

Dalam masalah *waqaf* pada kalimat yang memiliki huruf *hamzah* yang berharakat sama terdapat 2 (dua) ketentuan yaitu;

- (1) Dibuang *hamzah* pertamanya Jika harakat *hamzah* sama-sama *fathah*.
- (2) Di *Tashil hamzah* pertamanya jika harakat *Hamzah* sama-sama *kasrah* atau *d}ammah*.

Adapun *Hamzah* pertama pada 3 (tiga) masalah ini tetap disebut dengan jelas (*Tahqiq*)

b. Harakat Hamzah berbeda

Dalam masalah ini maka terdapat 3 ketentuan untuk *hamzah* keduanya yaitu;

- (1) Di *Tashil* jika *hamzah* pertama berharakat *fathah* sedangkan harakat *hamzah* kedua berharakat *kasrah* atau *d}ammah*.
- (2) Diganti (*Ibdal*) huruf *huruf Ya'* jika *hamzah* pertama berharakat *kasrah*, dan huruf *waw* jika *hamzah* pertama berharakat *d}ammah*.
- (3) Boleh *keduanya* (*Tashil* dan *Ibdal Waw*) jika *hamzah* pertama berharakat *dammah* sedangkan *hamzah* kedua berharakat *kasrah*.

Adapun *hamzah* pertama pada semua kategori tersebut maka tetap dibaca secara jelas (*Tahqiq*).

(4) Idgham

إِدْغَامُ الدَّالِ فِي التَّاءِ فِي إِتَّخَذْتُ، أَخَذْتُمْ، لَاتَّخَذْتُ وَنَحْوُ ذَلِكَ

“Mengidghomkan dzal kedalam ta` pada lafazh *اتخذتم, اخذتم, لاتخذت* dan lafazh-lafazh yang mirip dengannya”.

8. Membaca dengan *taqlil* huruf *alif* pada lafazh *التوراة*.

9. Membaca *imalah* huruf *alif* lafazh *هَار* pada ayat *شَفَا جُرْفٍ هَارٍ* (al-Taubah).

10. Membaca *fathah ya` al-idhafah* jika setelahnya terdapat *hamzah* yang berharokat *fathah, kasrah, dhommah* atau terdapat *alif lam* contoh;

لَا يَنْتَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ، فَتَقْبَلْ مِنِّي انْكَ، اني اريد، اني اعلم .

11. Menetapkan sebagian *ya`za`idah* pada saat membaca *washal*, contoh *نفس يوم يات لاتكلم* (Hud), *ذلك ما كن نبع* (al-Kahfi).¹⁵

Imam Warash

1. Cara baca diantara dua surah

لَهُ بَيْنَ كُلِّ سُورَتَيْنِ ثَلَاثَةٌ أَوْ جِهٍ، الْبَسْمَلَةُ وَالسَّكْتُ، وَالْوَصْلُ كَقَالُونَ

“Memiliki tiga cara dalam membaca ayat antara dua surah, yaitu pertama; menggunakan basmalah kedua; saktah tanpa basmalah dan ketiga; washal tanpa basmalah”.

2. Mad Muttas}il dan Munfas}il

لَهُ فِي الْمَدَّيْنِ الْمُتَّصِلِ وَالْمُنْفَصِلِ الْإِشْبَاعُ بِقَدْرِ سِتِّ حَرَكَاتٍ

“Membaca mad muttashil dan munfashil dengan enam harakat”.

3. Mad Badal

لَهُ فِي مَدِّ الْبَدَلِ ثَلَاثَةٌ أَوْ جِهٍ الْقَصْرُ بِمِقْدَارِ حَرْكَيْنِ وَالْتَّوَسُّطُ بِمِقْدَارِ أَرْبَعِ حَرَكَاتٍ وَالْمَدُّ بِمِقْدَارِ سِتِّ حَرَكَاتٍ

“Membaca mad badal¹⁶ dengan 3 cara, yaitu pertama; qoshor (dengan kadar 2 harokat). Kedua; tawashut (dengan kadar 4 harokat). Ketiga mad (dengan kadar 6 harokat). Contoh mad badal dalam *أَمْنُوا، إِيْمَانًا، أَوْثُوا*”¹⁷

Akan tetapi jika dalam satu ayat setelah *Mad Badal* terdapat *Dhawatu al-Ya`* maka tuntunan membacanya adalah sebagai berikut;

- a. Jika *Dhawatu al-Ya`* dibaca *fathah* maka *Mad Badal* hanya boleh dibaca *Qas}ar* (dua harakat) dan *Mad*
b. Jika *Dhawatu al-Ya`* dibaca *Taq}il* maka *Mad Badal* hanya boleh dibaca *Tawassut* (empat harakat) dan *Mad* (enam harakat).¹⁸
4. Huruf lin terletak setelah huruf hamzah

لَهُ فِي حَرْفِ اللَّيْنِ الْوَاقِعِ قَبْلَ الْهَمْزَةِ التَّوَسُّطُ وَالْمَدُّ

“Membaca huruf lin yang terletak setelah huruf hamzah dengan 2 cara, yaitu; tawashut dan mad”.

5. Dua hamzah dalam satu kalimat

يَقْرَأُ الْهَمْزَتَيْنِ الْمُجْتَمِعَيْنِ فِي كَلِمَةٍ بِتَسْهِيلِ التَّانِيَةِ مِنْهُمَا بَيْنَ بَيْنٍ مِنْ غَيْرِ إِدْخَالٍ، وَإِبْدَالِهَا حَرْفَ مَدِّ أَلْفًا إِذَا كَانَتْ مَفْتُوحَةً، أَمَا إِذَا كَانَتْ مَكْسُورَةً أَوْ مَضْمُومَةً فَلَيْسَ لَهُ فِيهَا إِلَّا التَّسْهِيلُ

“Membaca tashil disertai ibdal pada hamzah kedua yang berada dalam satu kalimat yang memiliki 2 hamzah apabila hamzah kedua berharokat fathah, contoh *الذرته*, sedangkan

¹⁵ Syekh `Abdullah al-Fattah al- Qadhi, *Tarikh al-Qurra` al-`Asyrah*, (Mesir ; Maktabah al-Azhariyyah Li -al-Turats, 2002), h. 15-17

¹⁶ Sebelum huruf mad terdapat huru hamzah (Ahmad Mahmud Abdu al-Sami’, *ashshuru al-Musthalahat*; 2001), h.241

¹⁷ Syekh `Abdullah al-Fattah al- Qadhi, h. 18

¹⁸ Muhammad Mahmud `Abdullah, *al-Ahruf al-Sab`ah Wa Ushul al-Qira`at*, (Dar al-Sabuni, 2006), h.

“Membaca tebal huruf Lam yang berharokat fathah apabila terletak setelah huruf shod yang berharokat fathah atau sukun, contoh الصلاة, يصلى, atau terletak setelah huruf Tho` yang berharokat fathah atau sukun contoh; مطلع, يطلع, atau terletak setelah huruf Dzho yang berharokat fathah atau sukun, contoh ; ولا يظلمون, ظلم.”

12. Baca'an Taqlil

يَقْرَأُ بِتَقْلِيلِ الْأَلْفَاتِ مَنْ ذَوَاتِ الْيَاءِ بَخْلَفٍ عَنْهُ نَحْوُ الْهُدَى وَالْهُوَى, وَيُقَلِّلُهَا قَوْلًا وَاحِدًا إِذَا وَقَعَتْ بَعْدَ رَاءٍ نَحْوِ اشْتَرَى وَالنَّصَارَى وَيُقَلِّلُ الْأَلْفَاتِ الْوَاقِعَةَ قَبْلَ رَاءٍ مَكْسُورَةٍ نَحْوِ الْأَبْرَارِ, الْأَشْرَارِ, أَبْصَارِهِمْ, دِيَارِهِمْ

“Membaca Taqlil huruf Alif dari Dhaawatu al-Ya’ contoh; الهوى, الهدى menurut satu pendapat juga mentaqlil Dhawatu al-Ya’ yang yang terletak setelah huruf Ra’, contoh; النصارى, اشترى serta mentaqlil huruf alif yang terletak sebelum huruf Ra’ yang berada di ujung kalimat dan berharakat fathah, contoh; الأبرار, الأشرار, أبصارهم, ديارهم. Dan terdapat riwayat kedua dari imam warash yaitu membaca fathah pada Dhawatu al-Ya’.”¹⁹

13. Sama dengan Imam Qalun

يَشْتَرِكُ مَعَ قَالُونَ فِي يَاءَاتِ الْإِضَافَةِ وَالْيَاءَاتِ الزَّائِدَةِ

“Sama dengan Qalun dalam masalah Ya` al-Idhofah dan masalah Ya` Zaidah kecuali dalam beberapa tempat”.

14. Hukum Ra’

يُرَقِّقُ الرَّاءَ الْمَفْتُوحَةَ وَالْمَضْمُومَةَ بِشُرُوطٍ دَوَّنَهَا الْعُلَمَاءُ

“Membaca Tarqiq huruf Ro` dengan tiga syarat. Pertama; huruf Ro` berharokat fathah atau dhommah. Kedua; lafahz sebelum Ro` berharokat kasroh atau Ya` sukun Ketiga; huruf yang berharokat kasroh dan huruf Ro` berkumpul dalam satu kalimat, contoh ; خيرا, خير, مسفرة, الكافرون.”²⁰

15. Hamzah yang terletak setelah huruf sukun

أَمَرَ النَّاطِمُ بِتَحْرِيكِ كُلِّ حَرْفٍ سَاكِنٍ وَقَعَ آخِرَ الْكَلِمَةِ الَّتِي هُوَ فِيهَا وَكَانَ صَحِيحًا بِتَحْرِيكِ هَذَا الْحَرْفِ بِشَكْلِ الْهَمْزِ الَّذِي بَعْدَهُ أَيْ بِحَرَكَتِهِ, وَلَا يُنْقَلُ إِلَّا بِثَلَاثَةِ شُرُوطٍ, الْأَوَّلُ أَنْ يَكُونَ الْحَرْفُ الْمَنْقُولُ إِلَيْهِ حَرَكَهُ الْهَمْزِ سَاكِنًا, الثَّانِي أَنْ يَكُونَ السَّاكِنُ آخِرَ الْكَلِمَةِ وَالْهَمْزِ أَوَّلَ الْكَلِمَةِ الَّتِي تَلِيهَا, الثَّلَاثُ أَنْ يَكُونَ هَذَا الْحَرْفُ السَّاكِنُ صَحِيحًا

Nazim memerintahkan memindah harakat hamzah kepada setiap huruf sukun yang terletak diakhir kalimat dengan 3 syarat yaitu pertama: huruf yang dipindahi harakat hamzah

¹⁹ Muhammad Mahmud ‘Abdullah, h. 167

²⁰ Syekh ‘Abdullah al-Fattah al- Qadhi, h. 18-21

يُدْغَمُ مِنْ رَوَايَةِ خَلْفٍ دَالٍ إِذْ فِي الدَّالِ وَالتَّاءِ, وَمِنْ رَوَايَةِ خَلَادٍ فِي جَمِيعِ حُرُوفِهَا مَا عَدَا الْجِيمَ. وَيُدْغَمُ مِنَ الرَّوَايَتَيْنِ دَالٌ قَدْ فِي جَمِيعِ حُرُوفِهَا, وَتَاءٌ التَّائِيَتْ فِي جَمِيعِ حُرُوفِهَا, وَيُدْغَمُ لَامٌ هَلْ فِي التَّاءِ فِي هَلْ تُؤَبِّبُ الْكُفَّارُ فِي الْمُطَفِّينَ, وَلَامٌ بَلٌ فِي السَّيِّئِ فِي بَلٌ سَوَّلَتْ لَكُمْ بِيُوسُفَ وَفِي التَّاءِ نَحْوُ بَلٌ تَأْتِيهِمْ, وَيُدْغَمُ الْبَاءَ الْمَجْرُومَةَ فِي الْفَاءِ نَحْوُ وَإِنْ تَعَجَّبَ فَعَجَبٌ وَهَذَا مِنْ رَوَايَةِ خَلَادٍ, وَيُدْغَمُ الدَّالَ فِي التَّاءِ فِي (عَدْتُ, إِتَّخَذْتُمْ, فَنَبَذْتُمْ) وَالتَّاءِ فِي التَّاءِ فِي (أُورِثْتُمُوهَا), وَفِي (لَبِثْتُ) كَيْفَ يَقَعُ

”Mengidghomkan huruf dzhal pada lafazh دال ke dalam huruf dal dan ta` menurut riwayat Khalaf, sedangkan menurut riwayat Khalad huruf dzhal tersebut diidghomkan kepada semua huruf yang makhrajnya berdekatan kecuali huruf jim. Adapun lafazh قد dan ta` ta`nits maka kedua rawi sepakat mengidghomkannya pada semua huruf yang sama makhrajnya, demikian pula dalam mengidghomkan dzhal dan tha kedalam huruf ta`, contoh; عدت, اتخذتم, اورثتموها, فنبدتوها. Dari Imam Qolun terdapat riwayat mengidghomkan lam lafazh هل kedalam huruf tsa, contoh; هل ثوب, huruf lam lafazh بل kepada huruf sin dan ta`, contoh; بل سولت لكم dan بل تاتيهم, serta mengidghomkan ba` sukun kepada huruf fa`, contoh; وان تعجب فعجب”.

8. Dhawat al-ya' dan huruf alif yang ditulis dengan huruf ya'

يُمِيلُ الْأَلْفَاتِ مِنْ ذَوَاتِ الْيَاءِ وَالْأَلْفَاتِ الْمَرْسُومَةَ يَاءٌ فِي الْمَصَاحِفِ نَحْوِ الْهُدَى, إِشْتَرَى, النَّصَارَى, وَيُمِيلُ الْأَلْفَاتِ فِي خَابٍ, خَافُوا, طَابَ, ضَاقَتْ, وَحَاقَ, زَاعَ, جَاءَ, شَاءَ, زَادَ. وَيَقِلُّ الْأَلْفَاتِ الْوَاقِعَةَ بَيْنَ رَاءَيْنِ تَأْنِيَتْهَا مُتَطَرِّفَةٌ مَكْسُورَةٌ نَحْوُ إِنْ كِتَابَ الْأَبْرَارِ, مِنْ الْأَشْرَارِ .

“Membaca imalah huruf alif dari dzhawat al-ya` dan alif yang ditulis ya` didalam mushaf utsmani, contoh الهدى, اشترى, النصارى, dan meBaca imalah huruf alif pada lafaz خافوا, خاف, ضاقت, طاب, ضاقت, طاب, زاد, شاء, جاء, زاع, حاق, ضاقت, طاب. Sedangkan jika huruf alif terletak diantara dua ro` yang ro` keduanya berada diakhir kata serta berharokat kasroh maka huruf alif tersebut dibaca taqlil, contoh من الاشرار, ان كتاب الابرار”²³

Menurut hemat penulis, dari penjelasan di atas dapat difahami bahwa Imam Hamzah membaca *Imalah* pada lafazh-lafazh *dhawat al-ya'* dan membaca *taqlil* lafazh-lafazh *dhawat al-ra'* (lafazh yang berakhiran ra' yang didahului alif).

Adapun *dhawat al-ya'* yang dibaca *imalah* dalam qira'ah Imam Hamzah adalah sebagai berikut;

- a. Alif asli yang asalnya adalah huruf ya'.

²³ Abdul Fattah ‘Abdul Ghani al-Qadi, *al-Wafi Fi Syarhi al-Syatibiyah Fi al-Qira'at al-Sab'*, (Jeddah; Maktabah al-Sawadi, 1999), h.110-117

Imam Hamzah membaca Imalah pada *dhawat al-ya'* yang huruf *alif* nya merupakan *alif* asli (bukan zaidah) yang asalnya adalah huruf *ya'*, baik berupa kalimat *fi'il* atau kalimat *isim*, tertulis dalam bentuk *ya'* atau *alif*.

Contoh *alif* asli yang asalnya *ya'* dan berbentuk *ya'* adalah:

هدى, إشتري, سعى, أتى, أبى, رمى, يخشى, الهوى, المأوى, الهدى, المولى.

Contoh *alif* asli yang asalnya *ya'* tapi berbentuk *alif*:

- (1) عصانى (Q.S. Ibrahim ayat 36)
- (2) الأقسا (Q.S. Al-Isra' ayat 1)
- (3) تولاه (Q.S. Al-Hajj ayat 4)
- (4) أقصا (Q.S. Al-Qas}as} ayat 20)
- (5) سيما (Q.S. Al-Fath ayat 29)
- (6) طغا (Q.S. Al-Haqqah ayat 11)
- (7) Semua lafazh الدنيا dalam Alqur'an dan lafazh العليا surat Al-Taubah ayat 40.

Dan Imam Hamzah tidak membaca imalah apabila *alif*nya:

- a) zaidah, contoh. نائم dan قائم
- b) tidak diakhir kata, contoh: سار, باع, نمارق
- c) berasal dari *waw*, contoh: نجا, عفا, الصفا, شفا, سنا, أبا أحد
- d) berasal dari *tanwin*, contoh: أمّا, عوجا, ذكرّا ketika berwaqaf
- e) atau *alif*nya adalah *alif tathniyah*, contoh: إنا عشر إلا أن يخافا dan *alif* lafazh اثنا عشر
- f) diperselisihkan asalnya oleh ahli bahasa, contoh: الحياة-مناة. Selain itu 2 (dua) lafazh ini tertulis dalam bentuk *waw* dalam *mushaf rasm uthmany* (ومنة dan الحيوّة).

b. 5 (*lima*) wazan *alif ta'nith*

Imam Hamzah juga membaca imalah pada lafazh yang memiliki *alif ta'nith* yang mengikuti 5 wazan, yaitu:

فَعْلَى, فَعْلَى, فَعْلَى, فَعْلَى, فَعْلَى

Contoh yang mengikuti wazan فَعْلَى seperti:

الموتى, السلوى, التقوى, النجوى, دعوى, مرضى, شتى, سكرى, يحيى

Contoh yang mengikuti wazan فَعْلَى seperti:

إحدى, ضيزى, سيماهم, الشعرى, الذكرى, عيسى

Contoh yang mengikuti wazan فَعْلَى seperti:

القصوى, الدنيا, الأنتى, طوبى, القربى, البشرى, الأخرى, الكبرى, السواى,
موسى

Contoh yang mengikuti wazan فَعْلَى seperti:

اليتامى, الأيامى, النصارى, الحوايا

Contoh yang mengikuti wazan فَعْلَى seperti:

سكارى, كسالى, فرادى, أسارى.

c. *Alif* yang ditulis dengan bentuk *ya'* dalam rasm uthmany

Imam Hamzah membaca imalah setiap lafazh yang berakhiran alif yang tertulis dalam bentuk ya' dalam rasm uthmany meskipun asal dari huruf alif tersebut bukan ya'. Kata-kata *bukan huruf ya'* mencakup 2 (dua) pemahaman, yaitu alif yang asalnya wau dan alif yang tidak diketahui asalnya, dan kedua-duanya dibaca Imalah oleh Imam Hamzah kecuali lafazh-lafazh yang dikecualikan.

Contoh alif yang asalnya waw:

القوى, والضحى, طحها, تلهها, دحها, ضحها, ضحى, سحى,
زكها, ابتلى, أنجى, يُدعى, إستغنى, إعتدى, تجلى, تزكى, الأعلى, ادنى.

Contoh alif yang tidak diketahui asalnya:

بلى, حتى, أنى.

Namun perlu diketahui bahwa ada beberapa lafazh yang sebenarnya masuk kategori kaidah ini akan tetapi imam Hamzah tidak membacanya dengan imalah, dalam istilah qira'at disebut *muthtathnayyat* yang artinya lafazh-lafazh yang dikecualikan seperti kata *على* yang didahului *هدن* lafazh *سجى, دحها, تلهها, لدى, زكى, الى, حتى, على*.²⁴

9. Ya' idafah

يُسْكِنُ يَاءَاتِ الْإِضَافَةِ فِي قُلِّ لِعِبَادِي الَّذِينَ آمَنُوا بِإِبْرَاهِيمَ, يَا عِبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا
بِالزَّمْرِ وَنَحْوِ ذَلِكَ وَقَدْ حَصَرَهَا الْعُلَمَاءُ.

"Membaca sukun ya' al-id}o>fah pada lafazh *قل لعبادي الذين امنوا* dan *يا عبادي*
الذين اسرفوا.

10. Menetapkan ya' tambahan pada lafazh *بِمَالٍ* (Al-Namal) dan رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَائِي (Ibrahim).²⁵

11. Ketika *Waqaf* pada lafazh yang memiliki huruf *hamzah* berharakat yang sebelumnya huruf *sukun* maka dari *riwayat khalaf* ada 2 (dua) cara, yaitu; *Saktah* dan *Naql*. Sedangkan dari *riwayat Khalad* ada 3 (tiga) cara, yaitu; *Saktah*, tidak *saktah* dan *Naql*.²⁶ Dan jika sebelumnya berharakat maka harakat huruf *hamzah* *ditashil*.²⁷

12. *Waqaf* pada lafazh yang memiliki hamzah

Dalam masalah *Waqaf* pada lafazh yang berhuruf hamzah terdapat 3 (tiga) pembagian yaitu;

²⁴ Dr. K.H. Ahmad Fathoni, Lc., M. A. jilid 2, h. 28-39

²⁵ Dr. K.H. Ahmad Fathoni, Lc., M. A. 48-50

²⁶ Syekh Al-Muqri' Muhammad Arwani Amin, *Faidu al-Barakat Fi Sab'I al-Qira'at*, (Kudus ; PT. Buya Barokah, tanpa tahun), h. 2

²⁷ 'Abdu al-Fattah 'Abdu al-Ghani, *al-Wafi FI Sharhi al-Shatibiyyah*, (Jeddah ; Maktabah al-Sawadi, 1999), h. 112

- a) *Hamzah sukun* yang terletak setelah huruf berharakat; maka huruf *hamzah* diganti dengan huruf *Mad* yang sesuai dengan jenis harakatnya (jika *hamzah* berharakat *fathah* maka diganti huruf *Mad* berupa *Alif*, jika huruf *Mad* berharakat *d}ammah* diganti huruf *Mad* berupa *Wau* dan jika huruf *hamzah* berharakat *kasrah* maka diganti huruf *Mad* berupa *Ya'*).
- b) *Hamzah* berharakat yang terletak sebelum huruf berharakat; maka ketentuan *hamzahnya* ada dua perincian yaitu;
 - 1) Di *Ibdal* (diganti) huruf *Mad* berupa *Ya'* jika jika *hamzah* berharakat *fathah* dan huruf sebelumnya berharakat *kasrah*, dan di *Ibdal* huruf *waw* jika huruf seelumnya berharakat *d}ammah*
 - 2) Di *Tashil* jika harakat hamzah dan huruf setelahnya bukan seperti penjelasan diatas
- c) *Hamzah* berharakat yang sebelumnya terdapat huruf *sukun*; maka ketentuannya ada 3 (tiga) yaitu;
 - 1) Di *Naqal* (harakat *hamzah* dipindah pada huruf *sukun* sebelumnya)
 - 2) Di *Tashil* jika sebelum huruf *hamzah* terdapat huruf *alif* ditengah kalimat.
 - 3) Di *Ibdal* menjadi huruf *alif* jika sebelum *hamzah* terdapat huruf *alif* dan berada di akhir kalimat.²⁸

13. Hukum Ra'

Dalam permasalahan huruf terdapat beberapa hukum serta beberapa ketentuan yang para ulama sepakat dalam hukumnya termasuk Imam Warash dengan pengecualian yang telah penulis tulis dikaidah qira'at Imam Warash, oleh karena itu penulis akan mencoba menjelaskannya sebaik mungkin dengan rincian sebagai berikut'

a. Ra' Sukun

Ra' yang berharakat sukun memiliki 2 (dua) hukum bacaan yaitu

- (1) Wajib Tarqiq jika terletak setelah huruf berharakat kasrah yang asli
- (2) Wajib Tafkhim selain itu.

b. Ra Fathah dan Dammah

Ra' yang berharakat Fathah atau Dammah juga memiliki beberapa hukum yaitu;

- (1) wajib Tafkhim

Ra' yang berharakat Fathah atau Dammah wajib dibaca Tafkhim pada setiap keadaan ketika membaca Wasal.

- (2) Wajib Tarqiq

Yaitu ketika membaca waqaf pada lafazh yang berakhiran Ra fathah dan dammah yang didahului huruf berharakat kasrah dan ya' sukun.

c. Ra' Kasrah

Ra' yang berharakat kasrah memiliki beberapa hukum bacaan dan ketentuan yaitu;

- (1) Wajib Tarqiq

²⁸ 'Abdul Fattāh 'Abdul Ghāni al-Qādi, *al-Wāfi Fī Syarhi al-Syātibiyyah Fi al-Qirā'at al-Sab'*, (Jeddah; Maktabah al-Sawādi, 1999), h.110-117

Yaitu ketika Ra' kasrah berada diawal kalimat dan ditengah kalimat, sedangkan ketika Ra kasrah berada diakhir kalimat maka wajib Tarqiq ketika dibaca dengan Wasal saja. Selanjutnya Ra' kasrah juga wajib dibaca Tarqiq ketika didahului huruf (selain huruf Isti'la) berharakat kasrah, didahului huruf Alif yang dibaca Imalah, dan ketika Ra' kasrah didahului Ya' sukun.

(2) Boleh Tarqiq dan Tafkhim

Yaitu ketika huruf Ra' berharakat kasrah dan didahului huruf berharakat kasrah namun antara dua harakat kasrah tersebut dipisah oleh huruf Isti'la (خ, ص, ض, غ, ط, ظ, ق).²⁹

Perbedaan Kaidah Dalam Surah al-Duha

Berdasarkan data yang penulisan paparkan, penulis menemukan beberapa perbedaan kaedah antara qira'at Imam Nafi' dan Imam Hamzah dalam surah al-Duha, yaitu sebagai berikut ;

a. Dhawat al-Ya`

Lafazh- lafazh yang termasuk kategori *Dzawat al-Ya`* dalam surah al-Duha ada 8 (delapan) yaitu; 1. والضحي 2. فأغنى 3. فهدى 4. فأوى 5. فترضى 6. الأولى 7. قلى 8. سجي

Dalam membaca lafazh-lafazh yang berakhiran *ya`* seperti ini, kaidah qira'at Imam Nafi` dari *riwayat* Warash adalah dengan membaca *taqlil* dan *fathah* dan dari riwayat Qalun dibaca *fathah* seperti qira`at Imam `Asim.

Sedangkan kaidah imam Hamzah adalah dengan membaca *imalah* kecuali lafazh سجي. Sehingga dapat difahami bahwa perbedaan qira'at antara Imam Nafi' dan Imam Hamzah adalah *taqlil*, *fathah* dan *Imalah*.

Dari perawi Imam Nafi' memiliki 2 cara baca yaitu *taqlil* dari jalur periwayatan Imam Warash dan *fathah* dari jalur periwayatan Imam Qalun. Sedangkan dari periwayatan Imam Hamzah melalui 2 perawinya adalah membaca *Imalah*.

b. Hamzah berharakat terletak sebelum huruf sukun

Terdapat 2 (dua) lafaz } yang termasuk dalam kategori ini, yaitu; (1) وللأخرة (2) الأولى.

Imam Nafi' dari riwayat Warash membacanya dengan cara memindah harakat huruf *hamzah* kepada huruf *sukun* sebelumnya (naql), dan Imam Qalun membaca *hamzah* dengan jelas tanpa naql dan saktah.

Sedangkan Imam Hamzah membacanya dengan *saktah*. dan ketika *Waqaf* pada lafazh seperti ini maka dari riwayat khalaf memiliki 2 (dua) cara, yaitu; *naql* dan *saktah*, sedangkan dari riwayat khalad memiliki 3 (tiga) cara, yaitu; *saktah*, tidak *saktah* dan *naql*.

Dari penjelasan ini dapat difahami bahwa perbedaan antara qira'at Imam Nafi' dan Imam Hamzah adalah *naql*, tidak *naql* dan tidak *saktah* dan *saktah*.

²⁹ Abdul Fattāh 'Abdul Ghāni al-Qādi, h. 161-179

Imam Nafi' dari riwayat Warash membaca dengan cara *naql* dan dari jalur riwayat Qalun membacanya tanpa *naql* dan *saktah* (seperti Imam 'Ashim). Sedangkan Imam Hamzah dari jalur kedua perawinya membaca dengan *saktah*.

c. Mad Badal

Dalam *surah al-Duha* terdapat tiga lafazh *Mad Badal* yaitu ; (1) الأولى (2) الأخرة (3) فأوى .

Adapun cara membacanya dalam qira'at Imam Nafi' riwayat Warash adalah dengan 3 cara, yaitu; dibaca *Qasar* (dua harakat), *Tawassut* (empat harakat), dan *Isyba'* (enam harakat). Sedangkan dalam qira'at Imam Hamzah cara membacanya tetap seperti cara membaca *Mad Asli* kecuali ketika *waqaf* (berhenti) pada lafazh tersebut, maka qira'at Imam Hamzah dari riwayat khalaf memiliki 2 (dua) cara, yaitu ; *naql* dan *saktah*, sedangkan dari riwayat khalad memiliki 3 (tiga) cara, yaitu ; *saktah*, tidak *saktah* dan *naql*.

d. Hukum Ra'

Terdapat 2 (dua) lafazh yang terjadi perbedaan dalam cara bacanya antara Imam Nafi' dan Imam Hamzah dalam *surah al-Duha* yaitu; (1) وللاخرة (2) خير. Letak perbedaan qira'atnya adalah pada masalah *tarqiq* dan *tafkhim*.

Imam Nafi' dari riwayat Warash memiliki perbedaan dalam cara membaca *Ra'* tersebut yaitu dengan membaca *Tarqiq* huruf *Ra'* pada dua lafazh tersebut meskipun huruf *Ra'* berharakat didahului huruf yang berharakat *kasrah* dan huruf *sukun*, karena dalam qira'at Nafi' yang diriwayatkan Warash termasuk *Ra'* yang dibaca *Tarqiq* adalah ketika huruf sebelumnya berharakat *kasrah* atau berupa huruf *Ya'* yang *sukun*. Sedangkan Imam Hamzah tetap membaca *Tafkhim*.

e. Waqaf pada lafazh berhamzah

Dalam *surah al-Duha* terdapat 3 (tiga) lafazh *berhamzah* ketika dibaca *Waqaf* yaitu; (1) فأغنى (2) الأخرة (3) فأوى .

Pada lafazh yang pertama, Imam Hamzah membacanya dengan cara memindahkan harakat huruf *hamzah* kepada huruf *sukun* sebelumnya (*naql*) dan *saaktah* dari jalur riwayat Khalaf, adapun dari jalur riwayat khalad adalah *saktah*, tidak *saktah* dan *naql*. sedangkan pada lafazh yang kedua dan ketiga maka Imam Hamzah membacanya dengan cara *mentashil* harakat *hamzah*. Adapun Imam Nafi, dia tidak memiliki *wajh* dalam membaca *Waqaf* pada kedua lafazh ini..

Sehingga bisa difahami bahwa letak perbedaan qira'at antara Imam Nafi' dan Imam Hamzah adalah pada *wajh waqaf* pada kalimat berhamzah. Imam Hamzah memiliki cara baca *saktah*, tidak *saktah*, *naql* dan *tashil* yang semuanya merupakan cara baca/qira'at Imam Hamzah. Sedangkan Imam Nafi'tidak memiliki cara baca khusus didalam *waqaf* pada lafazh berhamzah.

f. Mad Muttasil

Mad Muttasil dalam surah al-Duha adalah lafazh السائل, dalam cara membaca *Mad Muttasil* Imam Nafi' dari riwayat Qalun membaca dengan *Tawassut* (empat harakat), sedangkan dari *riwayat* Warsh dibaca *ishba'* demikian pula Imam Hamzah.

Jumlah Perbedaan

Berdasarkan pemaparan penulis di atas dapat difahami bahwa secara spesifik perbedaan qira'at antara Imam Nafi' dan Imam Hamzah terjadi pada 10 (sepuluh) lafazh, yaitu pada lafazh قلى, فترضى, فأوى, فهدى, فأغنى, الأخره, خير, الأولى والضحي, سجي, قلى.

Sedangkat secara global terjadi 6 (empat) perbedaan qira'at, yaitu pada;

1. Cara membaca *Zhawatu al-Ya'* فأغنى (فهدى, فأوى, فترضى, قلى, الأولى, فترضى, فأوى, فهدى, فأغنى)
2. Cara membaca *Al-Ta'rif* yang diiringi huruf *Hamzah* (الأولى, الأخره)
3. Cara membaca *Mad Badal* (فأوى الأولى)
4. Cara membaca huruf *Ra'* (الأخره, خير)
5. Cara *Waqaf* pada lafazh *berhamzah* (الأولى, فأوى, فأغنى).
6. Cara membaca *Mad Muttasil* pada lafazh السائل

Agar lebih mudah difahami, berikut table perbedaan qira'at antara Imām Nāfi' dan Imām Ḥamzah.

No	نافع		حمزة		الفاظ
	قالون	ورش	خلف	خلد	
1	فتحة	تقليل + فتحة	امالة الا سجي	امالة الا سجي	نوات الياء
2	كالعاصم	نقل	سكتة	سكتة	ال بعدها همزة
3	قصر	ثلاثة اوجه	قصر	قصر	مد بدل
4	تفخيم	ترقيق	تفخيم	تفخيم	راء الأخره-خير
5	كالعاصم	نقل	نقل+سكتة	نقل+سكتة	وقف في همزة
	----	----	تسهيل	تسهيل	
6	توسط	إشباع	إشباع	إشباع	مد السائل

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam surah al-D}uha hanya terdapat 6 (enam) perbedaan antara qira'at Imam Nafi' dan Imam Hamzah yaitu pada cara baca lafazh dhawat al-ya', huruf hamzah terletak setelah huruf al-ta'rif, mad badal, hukum ra' dan waqaf pada lafazh yang berhuruf hamzah.

Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:

(1) *Dhawatu al-Ya'*

Imam Nafi' dari jalur riwayat Warash membaca dengan *Taqlil*³⁰, dan dari riwayat Qalun membaca seperti Imam 'Ashim, sedangkan Imam Hamzah membacanya dengan *Imalah*³¹.

(2) *hamzah* terletak setelah huruf *al-Ta'rif*.

jika setelah Alif Lam terdapat huruf *Hamzah* maka Imam Nafi' dari jalur Warash memindah harakat *hamzah* kepada huruf sebelumnya³², dan dari jalur Qalun membaca seperti Imam 'Asim. Sedangkan Imam Hamzah membaca dengan cara *saktah* pada lafazh Al.³³

(3) Mad Badal

Imam Nafi' dari jalur Warash membacanya dengan 3 wajah, yaitu *Qasar* (dua harakat), *Tawassut* (empat harakat), *Mad* (enam harakat), dan dari jalur Qalun membaca seperti Imam lain yaitu dua harakat demikian pula Imam Hamzah.³⁴

(4) Hukum Ra'

Imam Nafi' dari jalur Warash membacanya dengan *Tarqiq*³⁵, sedangkan Imam Hamzah membaca *Tafkhim*.³⁶

(5) Waqaf pada lafazh berhamzah

Imam Nafi' tidak memiliki *wajah* bacaan pada *waqaf* ini, namun jika sebelum huruf *hamzah* terdapat *Al* maka kaidah Warash memindah (naqal) harakat huruf Hamzah kepada huruf sebelumnya tetap berlaku³⁷, sedangkan Imam Hamzah membacanya dengan *Saktah* dan *Naqal*.³⁸

(6) Mad Muttasil

Imam Nafi' dari riwayat Qalun membaca mad muttas}il dengan tawassuth (4 harakat)³⁹, sedangkan dari riwayat Warash membaca isyba' (6 harakat)⁴⁰, sedangkan Imam Hamzah dari 2 perawinya membaca dengan isyba'.

³⁰ Muhammad Mahmud 'Abdullah, *al-Abruf al-Sab'ah Wa Usu}l al-Qira'at*, (Dar al-Sabuni, 2006), h. 167. Lihat di Imam Hamzah, h.38.

³¹ 'Abdul Fattah 'Abdul Ghani, *al-Wafi Fi Sharhi al-Shātibiyyah Fi al-Qirā'at al-Sab'*, (Jeddah: Maktabah al-Sawadi, 1999), h. 117. Lihat di Imam Hamzah, h. 41.

³² Abdul Fattah 'Abdul Ghani al-Qadi, h.104. lihat halaman 38.

³³ Abdul Fattah 'Abdul Ghani al-Qadi, h.110. lihat halaman 40.

³⁴ Abdul Fattah 'Abdul Ghani al-Qadi, h. 75. Lihat halaman 28

³⁵ Abdul Fattah 'Abdul Ghani al-Qadi, h. 21. Lihat halaman 38

³⁶ Abdul Fattah 'Abdul Ghani al-Qadi, h. 179. Lihat halaman 46

³⁷ Abdul Fattah 'Abdul Ghani al-Qadi, h. 104

³⁸ Muhammad Arwani Amin, *Faid al-Barakat Fi Sab'I al-Qir'at*, h. 2. Lihat halaman 44

³⁹ Muhammd Muhammad Muhammad Salim Muhaisin, h.32

⁴⁰ Muhammad Mahmud 'Abdullah, h. 167. Lihat halaman 35 dan 39.

Sedangkan sisi persamaan qira'at antara Imam Nafi' dan Imam Hamzah terdapat pada cara baca mad badal dengan qasar (2 harakat)⁴¹, cara baca tafkhim huruf ra'⁴², dan cara baca isyba' pada mad muttasil.⁴³

⁴¹ Syekh Muhammad Makky Nashr, *Nibayatu al-Qauli al-Mufid*, (dar al-Ulum al-Islamiyyah, t.th), h.130. lihat halaman 28

⁴² Abdul Fattah 'Abdul Ghani al-Qadi, h. 161-179. Lihat halaman h. 45-46.

⁴³ Syekh 'Abdul al-Fattah al-Qadhi, *Tarikh al-Qurra' al-'Asyrah*, (Mesir ; Maktabah al-Azhariyyah Li - al-Turath, 2002), h. 18. Lihat halam 35 dan 39.

Daftar Pustaka

- Fadilat al-Shekh 'Abdu al-Fattah al-Qadi. 2002. *Tarikh al-Qurra' al-'Asharah*, Mesir; al-Maktabah al-Azhariyyah Li al-Turath.
- 'Abdu al-Fattah 'Abdu al-Ghani al-Qadi. 1999. *Al-Wafi Fi Sharhi al-Shatibiyyah Fi al-Qira'at al-Sab'*, Jeddah; Maktabah al-Sawadi.
- Ahmad Mahmud 'Abdu al-Sami' al-Hafyan. 2001, *Ashhuru al-Mustalahat Fi Fanni al-Ada' Wa al-'Ilmi al-Qira'at*. Lebanon; Dar al-Kutub al-'Ilmi.
- Ibnu Mujahid. Tanpa tahun. *Kitabu al-Sab'ah Fi al-Qira'at*. Dar al-Ma'arif.
- Muhammad Muhammad Muhammad Salim Muhaisin. 2005, *al-Irshadatu al-Jaliyyat Fi al-Qira'at al-Sab' Min Tariqi al-Shatibiyyah*, Kairo; Dar al-Muhaisin.
- D. Muhammad Salim Muhaisin. 1992, *Mu'jam Huffazhi Alquran 'Abra al-Tarikh*, Bairut; Dar al-Jil.
- Imam al-Dhahabi, 1999 *Ma'rifat al-Qurra' al-Kibar 'Ala al-Tabaqat wa al-A'sar*, Lebanon; Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Abdul Hadi Hamitu, 2003, *Qira'at imam Nafi' `inda al-Magharibah Min Riwayati Abi Sa'id Warash*, Maghribi; Wizarat al-Auqaf Wa al-Shu'un al-Islamiyyah.
- Shekh Al-Muqri' Muhammad Arwani Amin. Tanpa tahun, *Faidu al-Barakat Fi Sab'I al-Qira'at*, Kudus; PT. Buaya Barokah.
- Ahmad Warson Munawwir. 2020, *Al-Munawwir kamus Bahasa Arab-Indonesia*, Surabaya; Pustaka Progressif.
- Manna' Khalil al-Qatan, t. th, *Mabahith fi 'Ulumil Qur'an*, Mansyura: Ashri Hadith.
- Shubhi al-Salih, 1998, *Mabahith Fi 'Ulum Alquran*; Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin.
- Abdu al-Fattah Isma'il Shalabi. 1999M, *Madkhal Wa Tamhid Fi Ilmi al-Qira'at Wa al-Tajwid*, (al-Qahirah: Maktabah Wahbah).
- Janu Murdiyatomoko. 2007, *sosiologi: memahami dan mengkaji masyarakat untuk kelas XII sekolah menengah atas/Madrasah Aliyah Program Ilmu Pengetahuan Sosial*, Bandung, Grafindo Media Pratama.
- Ahsin Sakho Muhammad. 2015, *Ilmu Qira'at: Buku Pembelajaran Ilmu Qira'at*, Cet.II: Jakarta: IIQ Jakarta Press.
- Muhammad Iqbal, dkk, 2018, *Alquran Imamku*, Jakarta: Azkiya Publishing.
- Abdul Mustaqim, 2019, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Sugiono, 2006, *Metode penelitian Social Dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- 'Abd al-Baqi, M. Muhammad Fuad, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Faz Alquranal-Karim*, Beirut: Dar al-Fikri, 1412 H/1992
- Abd Al-Fatah, *Budur al-Zahirah fi al-Qira'at al-'Asyr*, Libanon: Maktabah al-Musthafa al-Bab al-Halaby, t.th.
- Abu Al-Faraj, Sayyid Laysin dan Khalid Muhammad Al-Hafidz, *Taqrib al-Ma'ani fi Syarh Hirz Al-Amani fi al-Qira'at al-Sab'*, Madinah al-Zaman, t.th.
- Abu Zar'ah Abd al-Rahman ibnu Muhammad, *Hujjah al-Qira'at*, Beirut: *Muassasah al-Risalah*, 1404 H/1989 M
- Anis, Ibrahim, *Al-Mu'jam al-Wasit*, Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1392 H.

- Bazamul, Muhammad Ibn Umar Ibn Salim, *Al-Qira'at wa 'Asyruha fi al-Tafsir wa al-Ahkam*, Riyadh: Dar al-Hirah, 1417 H/1996 M.
- Depag RI, Alqurandan terjemahnya, Semarang: Toha Putra, 1989
- al-Dimasqy, Abu Syamah, *Ibraz Al-Ma'ani min Hirz al-Amani fi Qira'at al-Sab'ah li al-Imam as-Syathibi*, Mesir, Maktabah Musthafa al-Albany al-halaby wa Auladuhu, tth.
- Ibnu 'Asyur, Muhammad Al-Thohir, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir, Tunis: Dar Sanun Li Al-Nashr wa At-Tauzi'*, t.th.
- Ibnu Faris, *Mu'jam Maqoyis al-Lughoh*, Beirut: Darul Fikri, 1994.
- al-Qadhi, Abdul Fatah, *Tarikh al-Mushaf al-Syarif*, kairo: Maktabah wa al-Matba'ah Husaini, t.th.
- al-Qattan, Manna', *Nuzulu Alquran'ala Sab'ah Ahruf*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1991.
- Shihab, M Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Penerbit lentera hati, November 2000.
- al-Suyuti, Jalaluddin, *al-Itqan fi ulum Alquran*, Bairut : Dar al-Fikr, 1979.
- Widayati, Ramlah, *Qira'at Syadzah* dalam tafsir al-Bhar al-Muhith karya Abu hayyan, disertasi UIN Tahun 2008.
- al-Zarkasy, Badrudin Muhammad Ibn Abdillah, *al-Burhan fi Ulum Alquran*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1391.
- al-Zarqani, Muhammad 'Abd al-'Adzim, *Manahil al-Irfan fi Ulum Alquran*, Beirut: Dar al-Ma'rifah